

# Penerapan Model *Discovery Learning* dengan Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPAS Peserta Didik Kelas III

Calvin Alpianda Supriyanto<sup>1</sup>, Kartika Christy Suryandari<sup>2</sup>, Nurin Ainani Arifah<sup>3</sup>, Tiara Nawang Wulan<sup>4</sup>

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan PGSD Universitas Sebelas Maret

nurainianiarifah@gmail.com

---

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 25 January 2024

Revised 29 March 2024

Accepted 3 April 2024

Available online 30 April 2024

### Keywords:

*Discovery Learning; Teaching at the Right Level; Keaktifan belajar IPAS*



This is an open access article under [CC BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license. Copyright by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

## ABSTRACT

*This study aims to determine the increase in the learning activities of Natural and Social Sciences students through the application of the discovery learning model with the Teaching at the Right Level approach. The type of this research is Classroom Action Research (PTK) with research subjects in class III B at SD Negeri Mangkuyudan which amounted to 23 students. The data collection technique used in this study was observation technique. The research instrument was an observation sheet for learning activeness. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis where the data obtained from 2 cycles of learning implementation will be categorized and described in more detail. Based on the results of the research conducted, it is found that the discovery learning model with the Teaching at the Right Level approach can increase the learning activeness of IPAS students in class IIIB. This increase can be evidenced from the percentage of IPAS learning activeness in each cycle has increased. Where in cycle I it was 49.48% which was in the low category, then in cycle II it increased to 80.38% which was in the high category.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level*. Adapun jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subyek penelitian pada kelas III B di SD Negeri Mangkuyudan yang berjumlah 23 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik observasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi keaktifan belajar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif statistik dimana data yang didapatkan dari 2 siklus pelaksanaan pembelajaran akan dikategorikan dan dijabarkan dengan lebih rinci. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* dapat meningkatkan keaktifan belajar IPAS peserta didik di kelas III B. Peningkatan ini dapat dibuktikan dari presentase keaktifan belajar IPAS di setiap siklusnya mengalami peningkatan. Dimana pada siklus I sebesar 49,48% yang termasuk dalam kategori rendah, lalu pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 80,38% yang berada dalam kategori yang tinggi.

---

## 1. PENDAHULUAN

Keaktifan belajar adalah segala sesuatu yang mengarah ke tindakan positif pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pendapat ini didukung oleh Islami et al. (2023) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses di mana peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Atin et al. (2023) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa ditandai dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif yang ditunjukkan melalui sikap termotivasi bertanya kepada guru atau teman, berusaha menyelesaikan tugas dari guru, dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

Keaktifan belajar memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan keaktifan belajar peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mereka seperti berpikir

kritis, memecahkan masalah, maupun kemampuan interpersonal mereka. Pernyataan ini didukung oleh Puspitarini (2023) menyatakan bahwa keaktifan belajar menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran yang mengoptimalkan *student center* atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam proses pembelajaran dapat berpengaruh pada peserta didik untuk memiliki kemauan mencari tahu mengenai informasi atau pengetahuan. Oleh karena itu, guru memiliki peran yaitu sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peran sebagai fasilitator tersebut termasuk guru perlu merancang pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Nopianur et al., 2023).

Berdasarkan pengamatan kelas III B di SD Negeri Mangkuyudan ditemukan bahwa tingkat keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS pada saat ini rendah. Hal ini dibuktikan dari tingkat interaksi antara peserta didik dan guru yang masih minimal dari kurangnya peserta didik memberi respon atau pertanyaan untuk guru.

Dari permasalahan di atas, maka diperlukan solusi yaitu berupa penerapan suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk aktif belajar dan menerima materi pembelajaran dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan keaktifan belajar peserta didik yaitu model pembelajaran *discovery learning*. Menurut Hosnan (2014) model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran di mana peserta didik diminta untuk mendapatkan sendiri informasi pembelajaran dengan mengujinya sendiri, sehingga diharapkan melalui hasil temuannya, peserta didik dapat terlibat aktif dan mengingat apa yang telah dipelajarinya. Rahmayani et al. (2019) menyatakan bahwa kegiatan belajar dengan model pembelajaran *discovery learning* menuntut peserta didik untuk belajar bernalar melalui sintesis informasi, lalu digunakan untuk memecahkan masalah yang ditemui melalui ide atau gagasan dengan memanfaatkan sejumlah fakta dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan eksperimen ataupun kegiatan observasi objek. Dari berbagai sudut pandang yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Handayani (2021) ada 3 ciri utama pembelajaran *discovery learning* yaitu: (1) menciptakan dan menggabungkan serta menggeneralisasikan pengetahuan untuk mengeksplorasi dan memecahkan suatu masalah, (2) kegiatan pembelajaran dapat berpusat pada peserta didik, (3) kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Dari berbagai sudut pandang ahli tersebut, dapat ditemukan bahwa upaya guru dalam menghidupkan keaktifan peserta didik melalui proses pembelajaran dapat guru lakukan dengan menggunakan model *discovery learning* ke dalam proses pembelajaran dimana

Pembelajaran yang sesuai tingkat kemampuan peserta didik salah satunya dikenal dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), yaitu pendekatan pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang terdiri dari: tingkat kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Hal tersebut tidak berdasarkan tingkat kelas atau usia (Banerji & Chavan, 2020). Kurikulum mandiri pada hakikatnya adalah kebebasan belajar, memberikan kebebasan kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswanya (Aditiya & Fatonah, 2023) (Nasuiton & Desyandri, 2023) (A. R. Ningrum & Suryani, 2022). Belajar menurut prestasi atau tingkat kemampuan peserta didik sejalan dengan landasan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan membimbing seluruh fitrah yang ada pada diri peserta didik, baik fitrah alam maupun fitrah zaman (Ahyar et al., 2022). Landasan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara juga berkaitan dengan pengembangan budi pekerti, artinya pendidikan tidak hanya meningkatkan kompetensi peserta didik dalam konsep ilmu pengetahuan tetapi juga mengantarkannya menjadi individu yang berakarakter dan berbudaya sesuai dengan budaya bangsanya (Amalia et al., 2024).

Alasan pemilihan penelitian dengan judul ini berdasarkan penelitian dari Islami et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa penerapan model *discovery learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* memiliki pengaruh untuk meningkatkan keaktifan belajar IPA pada kelas III dengan naiknya presentase tingkat keaktifan belajar peserta didik yang terjadi di setiap siklusnya. Dimana pada siklus I sebesar 37,50% yang termasuk dalam kategori rendah, lalu pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 52,83% yang berada dalam kategori yang sedang.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran, menentukan penyelesaian yang tepat, dan menguji secara langsung keefektifannya di lingkungan kelas pada saat pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mangkuyudan Surakarta. Populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas III B semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 dengan jumlah sebanyak 23 peserta didik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi terkait keaktifan belajar peserta didik yang terdiri dari 7 indikator yaitu memperhatikan penjelasan dari guru, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, melakukan diskusi kelompok, menyampaikan pendapat atau ide, mengamati gambar atau video yang ditayangkan, dan presentasi hasil dari kerja kelompok. Setiap indikator terdapat rentan skor 0-4.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif statistik. Data diperoleh dari pelaksanaan 2 siklus pembelajaran. Prosedur kerja dari penelitian ini yaitu melakukan observasi, membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tingkat kemampuannya, merancang perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian, melaksanakan siklus 1, merefleksikan dan menganalisis pelaksanaan siklus 1, merancang perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian 2 sesuai hasil refleksi dari pelaksanaan siklus 1, dan melakukan refleksi dan analisis pelaksanaan siklus 2. Berikut indikator beserta rubrik penilaian pada lembar pengamatan yang digunakan.

Tabel 1. Indikator dan Kriteria Penskoran

| No | Indikator                            | Kriteria  | Skor |
|----|--------------------------------------|---|------|
| 1  | Memperhatikan penjelasan guru        | Peserta didik selalu memperhatikan penjelasan dari guru saat menerangkan materi pembelajaran                        | 4    |
|    |                                      | Peserta didik lebih sering memperhatikan penjelasan dari guru dibandingkan tidak memperhatikan penjelasan dari guru | 3    |
|    |                                      | Peserta didik lebih sering tidak memperhatikan penjelasan dari guru dibandingkan memperhatikan penjelasan dari guru | 2    |
|    |                                      | Peserta didik hanya memperhatikan penjelasan dari guru setelah ditegur oleh guru                                    | 1    |
|    |                                      | Peserta didik tidak memperhatikan penjelasan dari guru  | 0    |
| 2  | Mengajukan pertanyaan                | Peserta didik mengajukan pertanyaan sebanyak empat kali atau lebih saat pembelajaran                                | 4    |
|    |                                      | Peserta didik mengajukan pertanyaan sebanyak tiga kali saat pembelajaran  | 3    |
|    |                                      | Peserta didik mengajukan pertanyaan sebanyak dua kali saat pembelajaran   | 2    |
|    |                                      | Peserta didik mengajukan pertanyaan sebanyak satu kali saat pembelajaran  | 1    |
|    |                                      | Peserta didik tidak pernah mengajukan pertanyaan  | 0    |
| 3  | Merespon pertanyaan                  | Peserta didik merespon atau menjawab pertanyaan sebanyak empat kali atau lebih saat pembelajaran                    | 4    |
|    |                                      | Peserta didik merespon atau menjawab pertanyaan sebanyak tiga kali saat pembelajaran                                | 3    |
|    |                                      | Peserta didik merespon atau menjawab pertanyaan sebanyak dua kali saat pembelajaran                                 | 2    |
|    |                                      | Peserta didik merespon atau menjawab pertanyaan sebanyak satu kali saat pembelajaran                                | 1    |
|    |                                      | Peserta didik tidak pernah merespon atau menjawab pertanyaan saat pembelajaran                                      | 0    |
| 4  | Berdiskusi dalam kelompok            | Peserta didik selalu aktif dalam berdiskusi bersama anggota kelompok  | 4    |
|    |                                      | Peserta didik lebih sering aktif dibandingkan tidak aktif dalam berdiskusi bersama anggota kelompok                 | 3    |
|    |                                      | Peserta didik lebih sering tidak aktif dibandingkan aktif dalam berdiskusi bersama anggota kelompok                 | 2    |
|    |                                      | Peserta didik hanya aktif berdiskusi bersama anggota kelompok setelah ditegur oleh guru                             | 1    |
|    |                                      | Peserta didik tidak aktif berdiskusi bersama anggota kelompok   | 0    |
| 5  | Menyampaikan pendapat atau ide       | Peserta didik menyampaikan pendapat atau ide sebanyak empat kali atau lebih saat pembelajaran                       | 4    |
|    |                                      | Peserta didik menyampaikan pendapat atau ide sebanyak tiga kali saat pembelajaran                                   | 3    |
|    |                                      | Peserta didik menyampaikan pendapat atau ide sebanyak dua kali saat pembelajaran                                    | 2    |
|    |                                      | Peserta didik menyampaikan pendapat atau ide sebanyak satu kali saat pembelajaran                                   | 1    |
|    |                                      | Peserta didik tidak pernah menyampaikan ide atau gagasan  | 0    |
| 6  | Mengamati tayangan video atau gambar | Peserta didik selalu melakukan pengamatan atau menonton tayangan yang ditampilkan guru dengan inisiatif sendiri     | 4    |

|   |                                       |   |   |
|---|---------------------------------------|---|---|
|   |                                       | Peserta didik melakukan pengamatan atau menonton tayangan yang ditampilkan guru sebanyak 3-4 kali dengan inisiatif sendiri                    | 3 |
|   |                                       | Peserta didik melakukan pengamatan atau menonton tayangan yang ditampilkan guru sebanyak 1-2 kali dengan inisiatif sendiri                    | 2 |
|   |                                       | Peserta didik melakukan pengamatan atau menonton tayangan yang ditampilkan guru setelah ditegur atau diingatkan oleh guru                     | 1 |
|   |                                       | Peserta didik tidak pernah sedikitpun melakukan pengamatan atau menonton tayangan yang ditampilkan guru                                       | 0 |
| 7 | Mempresentasikan hasil kerja kelompok | Peserta didik dengan berani mengajukan diri untuk mempresentasikan hasil kerja/ diskusi kelompok di depan kelas                               | 4 |
|   |                                       | Peserta didik mengajukan diri untuk mempresentasikan hasil kerja/ diskusi kelompok di depan kelas walaupun masih ragu dan malu                | 3 |
|   |                                       | Peserta didik mempunyai keinginan mempresentasikan hasil kerja/ diskusi kelompok di depan kelas tapi harus ditunjuk dahulu                    | 2 |
|   |                                       | Peserta didik tidak mempunyai keinginan tapi mau mempresentasikan hasil kerja/ diskusi kelompok di depan kelas walaupun harus ditunjuk dahulu | 1 |
|   |                                       | Peserta didik tidak mempunyai keinginan dan tidak ikut serta mempresentasikan hasil kerja/ diskusi kelompok                                   | 0 |

Sumber: (Sudjana, 2016)

Mendekripsikan atau mengukur seberapa tinggi tingkat keaktifan belajar peserta didik menggunakan pengkategorian sebagai berikut yaitu dengan mengkonversi jumlah skor yang diperoleh ke dalam bentuk presentase (%) sebagai berikut.

**Tabel 2.** Kategori Keaktifan Belajar Peserta Didik

| Presentase | Kategori      |
|------------|---------------|
| 75% - 100% | Tinggi        |
| 51% - 74%  | Sedang        |
| 25% - 50%  | Rendah        |
| 0% - 24%   | Sangat rendah |

Sumber: (Arikunto, 2017)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data peserta didik yang memperlihatkan data tingkat keaktifan belajar IPAS peserta didik kelas III pada siklus 1 yang telah dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan analisis deskriptif. Data tingkat keaktifan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

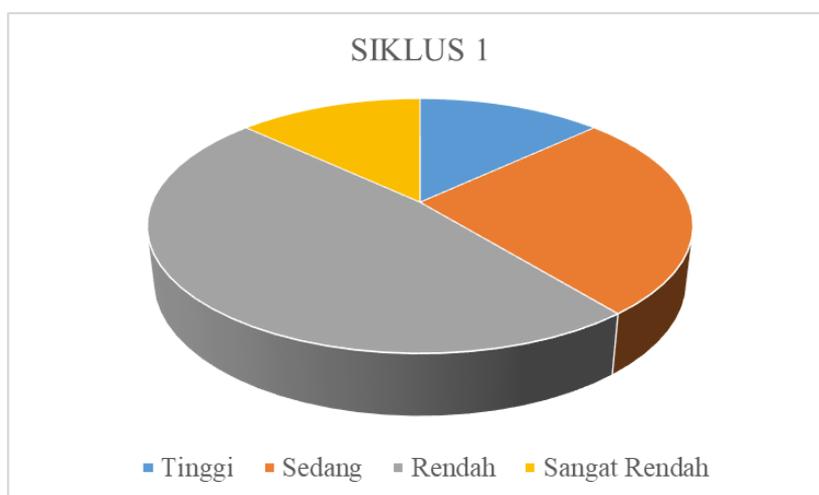
**Tabel 3.** Tingkat Keaktifan Belajar IPAS Peserta Didik pada Siklus 1

| Peserta Didik | Kelompok (TaRL) | Total Skor | Presentase (%) | Kategori      |
|---------------|-----------------|------------|----------------|---------------|
| 1             | 1 (Tinggi)      | 22         | 78,5           | Tinggi        |
| 2             |                 | 16         | 57,1           | Sedang        |
| 3             |                 | 15         | 53,5           | Sedang        |
| 4             |                 | 14         | 50             | Rendah        |
| 5             |                 | 14         | 50             | Rendah        |
| 6             |                 | 17         | 60,7           | Sedang        |
| 7             | 2 (Sedang)      | 18         | 64,2           | Sedang        |
| 8             |                 | 14         | 50             | Rendah        |
| 9             |                 | 21         | 75             | Tinggi        |
| 10            |                 | 13         | 46,4           | Rendah        |
| 11            |                 | 10         | 35,7           | Rendah        |
| 12            |                 | 11         | 39,2           | Rendah        |
| 13            | 3 (Sedang)      | 6          | 21,4           | Sangat Rendah |

| Peserta Didik    | Kelompok (TaRL) | Total Skor | Presentase (%) | Kategori      |
|------------------|-----------------|------------|----------------|---------------|
| 14               |                 | 13         | 46,4           | Rendah        |
| 15               |                 | 15         | 53,5           | Sedang        |
| 16               |                 | 14         | 50             | Rendah        |
| 17               |                 | 18         | 64,2           | Sedang        |
| 18               |                 | 19         | 67,8           | Sedang        |
| 19               | 4 (Rendah)      | 22         | 78,5           | Tinggi        |
| 20               |                 | 6          | 21,4           | Sangat rendah |
| 21               |                 | 13         | 46,4           | Rendah        |
| 22               |                 | 14         | 50             | Rendah        |
| 23               |                 | 6          | 21,4           | Sangat rendah |
| <b>Rata-Rata</b> |                 | 14,39      | 49,48          | Rendah        |

Pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keaktifan belajar IPAS peserta didik kelas 3 berada pada kategori rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya karena peserta didik masih beradaptasi dengan proses pembelajaran serta lingkungan kelas yang masih tergolong baru karena adanya *re-grouping* sekolah yang mereka rasakan. Peserta didik selama ini sudah terbiasa dengan metode pembelajaran ceramah dan pemberian tugas yang ada di buku paket. Peserta didik belum terbiasa untuk dapat menemukan jawaban yang kritis dan hanya terpaku pada jawaban di bahan ajar atau buku paket sekolah, khususnya bagi peserta didik dengan level kognitif rendah dan sangat rendah lebih sering mencontek jawaban teman dari pada bertanya pada guru mengenai materi yang belum di pahami.

Selain permasalahan tersebut, terdapat permasalahan lain yaitu materi yang disampaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 yaitu pengelompokan hewan di sekitar yang telah disusun oleh peneliti masih sangat luas dan kompleks, sehingga peserta didik masih kurang dalam memahami materi yang diberikan. Permasalahan lainnya yaitu berkaitan dengan media pembelajaran berupa kartu gambar yang digunakan belum cukup membantu peserta didik dalam mengelompokkan hewan di sekitar. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dari pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dapat menjadi pertimbangan untuk perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2.



Gambar 1. Diagram Pie Keaktifan Belajar IPAS Siklus 1

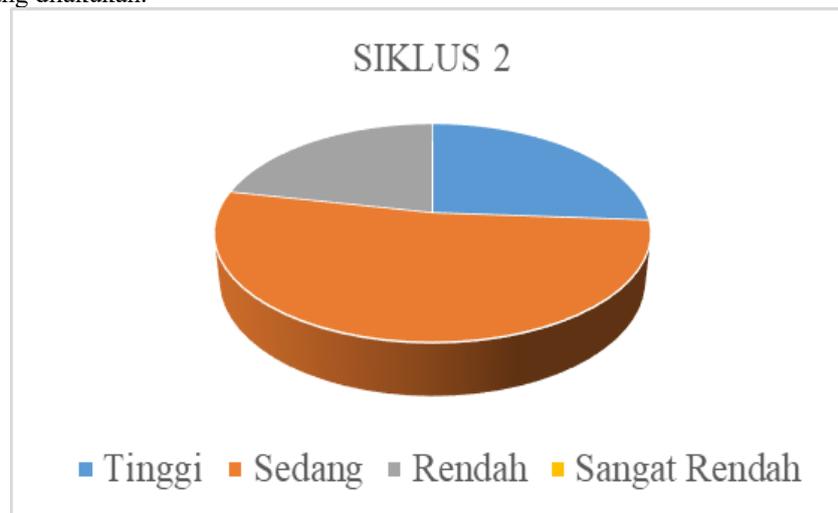
Deskripsi data peserta didik yang memperlihatkan data tingkat keaktifan belajar IPAS peserta didik kelas III pada siklus 2 yang telah dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan analisis deskriptif. Data tingkat keaktifan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Tingkat Keaktifan Belajar IPAS Peserta Didik pada Siklus 2

| Peserta Didik | Kelompok (TaRL) | Total Skor | Presentase (%) | Kategori |
|---------------|-----------------|------------|----------------|----------|
| 1             | 1 (Tinggi)      | 26         | 92,8           | Tinggi   |
| 2             |                 | 26         | 92,8           | Tinggi   |
| 3             |                 | 24         | 85,7           | Tinggi   |
| 4             |                 | 24         | 85,7           | Tinggi   |
| 5             |                 | 23         | 82,1           | Tinggi   |
| 6             |                 | 20         | 71,4           | Sedang   |
| 7             | 2 (Sedang)      | 22         | 78,5           | Tinggi   |

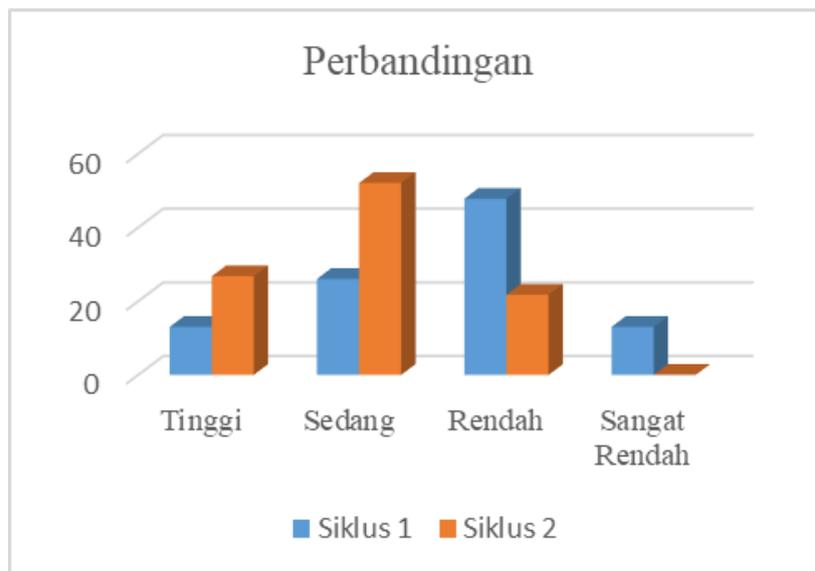
| Peserta Didik    | Kelompok (TaRL) | Total Skor | Presentase (%) | Kategori |
|------------------|-----------------|------------|----------------|----------|
| 8                |                 | 25         | 89,2           | Tinggi   |
| 9                |                 | 25         | 89,2           | Tinggi   |
| 10               |                 | 20         | 71,4           | Sedang   |
| 11               |                 | 22         | 78,5           | Tinggi   |
| 12               |                 | 21         | 75             | Tinggi   |
| 13               | 3 (Sedang)      | 19         | 67,8           | Sedang   |
| 14               |                 | 19         | 67,8           | Sedang   |
| 15               |                 | 22         | 78,5           | Tinggi   |
| 16               |                 | 20         | 71,4           | Sedang   |
| 17               |                 | 26         | 92,8           | Tinggi   |
| 18               | 4 (Rendah)      | 26         | 92,8           | Tinggi   |
| 19               |                 | 19         | 67,8           | Sedang   |
| 20               |                 | 20         | 71,4           | Sedang   |
| 21               |                 | 24         | 85,7           | Tinggi   |
| 22               |                 | 19         | 67,8           | Sedang   |
| 23               |                 |            |                |          |
| <b>Rata-Rata</b> |                 | 22,52      | 80,38          | Tinggi   |

Pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keaktifan belajar IPAS peserta didik pada siklus 2 berada pada kategori tinggi yang artinya lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keaktifan belajar IPAS pada siklus 1. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan oleh peneliti setelah melakukan refleksi pelaksanaan siklus 1 berdampak yaitu lebih meringkas materi yang perlu dikuasai di setiap siklus yang awalnya materi masih sangat kompleks. Selain itu, peneliti kembali menyusun ulang LKPD dengan diberikan instruksi penugasan untuk peserta didik pahami agar mempermudah adaptasi peserta didik dengan proses pembelajaran yang dilakukan.



Gambar 2. Diagram Pie Keaktifan Belajar IPAS Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 ini dapat dilihat bahwa peserta didik ada yang memiliki kategori keaktifan belajar tinggi dan sedang di setiap kelompoknya, dan sudah tidak ada yang memiliki kategori rendah dan sangat rendah. Refleksi dari pelaksanaan siklus 2 ini adalah kerja sama peserta didik sudah meningkat. Pada kelompok level kognitif tinggi dan sedang, peserta didik yang saling aktif dalam berdiskusi bersama dengan kelompoknya dalam mengerjakan LKPD. Berikut perbandingan tingkat keaktifan belajar IPA peserta didik pada pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2.



Gambar 3. Diagram Batang Perbandingan Keaktifan Belajar IPAS Siklus 1 dan 2

Berdasarkan perbandingan yang ditunjukkan pada tabel 7, keaktifan belajar IPAS peserta didik kelas III dengan penerapan model *discovery learning* dan menggunakan pendekatan TaRL mengalami peningkatan dari pelaksanaan siklus 1 ke siklus 2. Siklus 1 pada penelitian yang dilakukan terdapat beberapa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, tindakan, dan refleksi. Pada kegiatan perencanaan siklus 1, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Perangkat pembelajaran yang disiapkan meliputi modul ajar, media pembelajaran kartu gambar, LKPD individu dan kelompok, lembar observasi, dan lembar refleksi. Pada siklus 1 ini peneliti memberikan LKPD yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan level kognitif yang beragam. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar berdasarkan level kognitifnya sehingga terbentuk menjadi 4 kelompok belajar yang terdiri dari 1 kelompok belajar dengan level kognitif tinggi, 2 kelompok belajar dengan level kognitif sedang, dan 1 kelompok belajar dengan level kognitif rendah. Setiap kelompok diberikan tipe LKPD yang berbeda sesuai dengan level kognitifnya. Pada kegiatan pelaksanaan guru mengajak peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan media kartu gambar. Pada akhir langkah pembelajaran, peserta didik diminta untuk mengerjakan soal *posttest* dan melakukan refleksi diri. Tahap refleksi pada siklus 1, terdapat sedikit kendala mengenai pembagian kelompok belajar, hal ini disebabkan adanya beberapa murid yang merasa tidak adil karena kelompok anak-anak level tinggi disatukan, setelah memberi pengertian akhirnya bisa dilanjutkan kegiatan belajar. Selain itu, pada pengerjaan soal individu waktu yang diperlukan cukup banyak dan mendekati jam istirahat sehingga pengisian soal menjadi terburu-buru karena jam pelajaran sudah hampir selesai.

Pada pelaksanaan siklus 2, peneliti memerlukan waktu relatif lebih lama. Kegiatan yang dilakukan sedikit berbeda dengan siklus 1, dimana pada siklus 2 ini peserta didik mengerjakan 2 soal LKPD. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan gaya belajar peserta didik yang beragam. Peserta didik mengerjakan LKPD individu yang didasarkan pada level kognitif lalu dilanjutkan dengan mengerjakan LKPD individu berbasis kelompok yang didasarkan pada gaya belajar. Pada kegiatan pembelajaran siklus 2 keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan. Model *Discovery Learning* dengan pendekatan TaRL dan penerapan media kartu gambar memberikan dampak yang signifikan dibandingkan dengan penerapan pembelajaran konvensional (Widyasari & Listyaningsih, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Nuor Ainiy Hidayati (2016) menegaskan bahwa *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran kognitif yang membutuhkan kreativitas guru dalam menciptakan situasi belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam menemukan pengetahuan sendiri. Berdasarkan hal tersebut, guru diharapkan mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik agar peserta didik tidak mudah merasa bosan terhadap materi pelajaran, serta dapat meningkatkan motivasi, keaktifan belajar dan fokus belajar peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dengan pendekatan TaRL dapat membantu meningkatkan keaktifan peserta didik kelas IIIB SD Negeri Mangkuyudan. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang telah dilakukan M. C. Ningrum et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pendekatan TaRL menjadikan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran berpusat kepada peserta didik.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* pada pembelajaran IPAS yang dilakukan di kelas III SD Negeri Mangkuyudan dapat meningkatkan keaktifan belajar IPAS peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan presentase tingkat keaktifan belajar peserta didik yang terjadi pada setiap siklus. Dimana pada siklus I sebesar 49,48% yang termasuk dalam kategori rendah, lalu pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 80,38% yang berada dalam kategori yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, N., & Fatonah, S. (2023). Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2, 108–116. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p108-116>
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242>
- Amalia, S., Safrida S, & Ulva, S. M. (2024). Application of Teaching at the Right Level (TaRL) and Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach to Increase the Motivation and Learning Outcomes of Students on the Material of Transport through Membranes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(1), 270–274. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i1.5355>
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Pelajar.
- Atin, S., Fajriyani, N. A., Ningsih, E. P., Fitriyati, I., & Malahati, F. (2023). Keaktifan belajar siswa menggunakan aplikasi live board pada pembelajaran bahasa Jawa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i1.52296>
- Banerji, R., & Chavan, M. (2020). A twenty-year partnership of practice and research: The Nobel laureates and Pratham in India. *World Development*, 127(C). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104788>
- Handayani, T. (2021). Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Luas Dan Keliling Bangun Datar Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 6(1), 39–45. <https://doi.org/10.26418/jpp.v6i1.45788>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Islami, N. Al, Ramlawati, & Halijah. (2023). Penerapan Model Discovery Learning dengan Pendekatan Teaching at the Right Level untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 62–70.
- Nasuiton, D. E., & Desyandri. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum 2013 dan Implementasi Kurikulum Merdeka SDS IT Cinta Islam Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(2), 9–16.
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 219. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Suchahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94–99. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa94>
- Nopianur, Y. A., Waluyati, S. A., & Saputra, A. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran PPKn. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 20–27. <https://doi.org/10.56393/melior.v3i1.1649>
- Nuor Ainiy Hidayati, dan. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii-D Smpn 2 Kamal Materi Cahaya. *Jurnal Pena Sains*, 3(2).
- Puspitarini, D. (2023). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar PPKn Melalui Discovery Learning Berbantuan Aplikasi Wordwall Games. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 388–396. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.485>
- Rahmayani, A., Siswanto, J., & Budiman, M. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Mediavideo Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 264–253.

Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. ERosdikarya.

Widyasari, S. E. N., & Listyaningsih. (2023). Pengaruh Media Monopoli Baper Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 9 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(2).